

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang – Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 memberikan batasan, kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial dan ekonomi. Batasan tentang kesehatan menurut Organisasi Kesehatan Dunia/*World Health Organization (WHO)* yang paling baru ini, memang lebih luas dan dinamis dibandingkan dengan batasan menurut Undang – Undang No. 23/1992 yang mengatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental, dan sosial (Notoatmodjo, 2010).

Kesehatan gigi atau sering disebut sebagai kesehatan mulut adalah keadaan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur serta jaringan-jaringan pendukungnya, terbebas dari penyakit dan rasa sakit serta jaringan-jaringan pendukungnya berfungsi secara optimal. Tindakan pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut perlu dilakukan agar tidak terjadi gangguan fungsi, aktivitas, dan penurunan produktivitas kerja yang tentunya akan mempengaruhi kualitas hidup. Peningkatan kualitas hidup melalui penyuluhan, pencegahan dan perawatan penyakit mulut, sangat berhubungan erat dengan status kesehatan mulut (Sriyono, 2009).

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat (*education of health*), penyuluhan kesehatan merupakan suatu kesempatan yang direncanakan bagi setiap orang agar dapat

belajar tentang masalah-masalah kesehatan, serta melakukan perubahan secara sukarela melalui perilakunya (Herijulianti, Indriani, dan Artini, 2001).

Menurut Gejir (2015) dalam Apsari (2018), penyuluhan kesehatan gigi merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk merubah perilaku seseorang, sekelompok orang, maupun masyarakat sedemikian rupa sehingga memiliki kemampuan dan kebiasaan pola hidup sehat di bidang kesehatan gigi

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Bali Tahun 2013, menunjukkan bahwa persentase yang menyikat gigi setiap hari dan perilaku menyikat gigi pada anak usia 10 tahun ke atas di Bali, yaitu menyikat gigi setiap hari sebesar 97,2%, menyikat gigi saat mandi pagi atau sore sebesar 67,8%, menyikat gigi saat mandi pagi sebesar 89,7%, menyikat gigi saat mandi sore sebesar 71,0%, menyikat gigi setiap hari sesudah makan pagi sebesar 5,4%, menyikat gigi setiap hari sesudah bangun tidur pagi sebesar 6,0%, menyikat gigi setiap hari sebelum tidur sebesar 30,5%, menyikat gigi setiap hari sesudah makan siang sebesar 4,2%. Masyarakat Indonesia berperilaku tidak benar menyikat gigi sebesar 95,9%, sedangkan yang menyikat gigi dengan benar (setelah makan pagi dan sebelum tidur malam) hanya 4,1% (Kemenkes RI, 2013).

Hasil Riskesdas tahun 2018, menunjukkan bahwa proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Proporsi perilaku menyikat gigi setiap hari pada penduduk  $\geq 3$  tahun di Indonesia adalah sebesar 94,7% dengan proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8% (Kemenkes RI, 2018).

Hasil penelitian oleh Apsari (2018), tingkat pengetahuan siswa kelas V SDN 5 Tegallalang sebelum mendapatkan penyuluhan tentang pemeliharaan kebersihan gigi

dan mulut paling banyak memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup yaitu sebanyak sebelas orang (34,38%) dan paling sedikit pada kategori gagal yaitu sebanyak dua orang (6,25%).

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 orang siswa di SDN 2 Singapadu Kaler diperoleh hasil mengenai tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum mendapatkan penyuluhan sebesar 42,5% dengan kategori kurang. Tingkat pengetahuan siswa SDN 2 Singapadu Kaler sesudah mendapatkan penyuluhan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, sebagian siswa memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori sangat baik (85%), (Agung dan Wirata, 2016).

Pengetahuan kesehatan gigi responden bervariasi dari nilai satu sampai sepuluh. Hampir seluruh responden salah dalam menjawab pengetahuan tentang waktu dan lamanya menyikat gigi. Perilaku menyikat gigi dengan benar pada responden bervariasi. Sebagian besar responden melakukan kesalahan saat praktek menyikat gigi pada model. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku menyikat gigi pada pasien yang berkunjung ke klinik gigi Puskesmas Sukawati I Tahun 2009. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan pula agar puskesmas meningkatkan upaya promosi berupa penyuluhan kesehatan gigi, terutama pada kelompok rentan karies, seperti: anak prasekolah dan anak sekolah (Gejir dan Senjaya, 2010).

Menurut Jatmika dalam Ayu (2018), anak Sekolah Dasar adalah mereka yang berusia antara 6-12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak.

implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 12 Sesetan diketahui bahwa di SDN 12 Sesetan sudah pernah dilakukan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut, namun pada kelas II belum pernah diberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Peneliti memilih melakukan penelitian pada kelas II agar siswa kelas II dapat mengetahui tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut lebih dini sehingga dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Setelah Penyuluhan Pada Siswa Kelas II SDN 12 Sesetan Tahun 2019?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut sebelum dan setelah penyuluhan pada siswa kelas II SDN 12 Sesetan Tahun 2019.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Menghitung persentase siswa kelas II di SDN 12 Sasetan yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan gagal sebelum diberikan penyuluhan Tahun 2019.
- b. Menghitung persentase siswa kelas II di SDN 12 Sasetan yang mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan gagal setelah diberikan penyuluhan Tahun 2019.
- c. Menghitung rata-rata tingkat pengetahuan siswa kelas II di SDN 12 Sasetan sebelum diberikan penyuluhan Tahun 2019.
- d. Menghitung rata-rata tingkat pengetahuan siswa kelas II di SDN 12 Sasetan setelah diberikan penyuluhan Tahun 2019.

## **D. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan informasi kepada guru serta siswa tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut.
2. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Denpasar Jurusan Kesehatan Gigi tentang gambaran pengetahuan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut.
3. Dijadikan masukan untuk penelitian lebih lanjut tentang tingkat pengetahuan.